

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anugerah terbesar dalam sebuah rumah yang menjadi penantian sepasang kekasih adalah kehadiran seorang anak, tak jarang anugrah ini dijadikan sebagai barometer kebahagiaan sebuah keluarga. Hadirnya seorang anak, memberi pesan sebagai penerus keluarga dan memberi jaminan sebagai penjaga dihari tua bagi orang tuanya kelak, meski tiada seorangpun yang tau pasti mengenai waktu kematian. Dalam kehidupan sehari-hari ketidak hadirannya seorang anak dalam sebuah keluarga menjadi topik perbincangan ditengah-tengah masyarakat setempat. (Athfal, 2018:2)

Kehadiran seorang anak yang dianggap menjadi barometer kebahagiaan sebuah keluarga,, terkadang tidak dimbangi dengan rasa syukur. Kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang benar terhadap anak, masih kecil di sebagian keluarga. Pada hakikatnya, kebiasaan-kebiasaan atau pendidikan baik, berasal dari contoh yang diberikan kedua orang tua terhadap anak, akan menjadi karakter seorang anak, sebab perilaku seorang anak tidak jauh dari kebiasaan orang tuanya. Ketika kebiasaan orang tuanya baik, maka baik pulalah kebiasaan seorang anak, begitu pula sebaliknya. (Athfal, 2018:4)

Setiap orang tua berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan ketulusan selalu

diberikan dalam mendidik seorang anak. Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua menjadi pendidik pertama sekaligus, pemimpin yang mengarahkan kehidupan seorang anak. Pendidikan mendasar diperoleh seorang anak dari orang tua.

Islam memandang, orang tua memiliki peran aktif dalam mendidik anak. Tidak hanya sekedar pendidikan, orang tua juga berperan menjaga dan melindungi anak dari siksa api neraka. Hal ini terlihat dari Q.S at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Apabila dilihat dari devenisi Pendidikan, pendidikan sendiri mengandung makna usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kaliamat tersebut tertuang dalam UU tentang sistema pendidikan nasional tepatnya pasal nomor 20 tahun 2003. (Diknas, 2003: 2)

Hari ini tidak sedikit orang tua terfokus keberhasilan anaknya pada kecerdasan intelektual (IQ). Nilai tertinggi dalam mata pelajaran menjadi suatu patokkan keberhasilan seorang anak, sehingga melupakan kecerdasan lainnya yang terdapat dalam diri seorang anak. Banyak penelitian yang telah membuktikan, bahwasanya IQ tidak memberi jaminan atas keberhasilan atau kegagalan seseorang, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hunter, ia mengemukakan bahwa IQ berkontribusi tidak lebih dari 25% dalam menentukan keberhasilan suatu pekerjaan atau profesi.

Membahas ruang lingkup kecerdasan tidak hanya seputar kecerdasan IQ, melainkan ada kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kecerdasan IQ merupakan perorganisasian saraf yang mengarahkan untuk berfikir rasional, logis dan taat. Disamping itu ada kecerdasan yang terbentuk dari kebiasaan sehingga mengenali pola-pola emosi dan memungkinkan seseorang berfikir asosiatif. inilah yang disebut dengan EQ. Tak hanya itu, ada kecerdasan yang menyalurkan dua jenis pemikiran yang sebelumnya, sehingga menimbulkan pemikiran yang kreatif, berpandangan luas, membuat sesuatu pembaharuan bahkan mengubah sesuatu yang sudah ada. Jenis kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan SQ. (Ginanjar, 2007: 47)

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ada 4 aspek dalam mengembangkan kecerdasan siswa yakni aspek intelektual, emosional, social dan spiritual. Akan tetapi, riset membuktikan, dalam pendidikan kecerdasan intelektual

menjadi patokan utama dalam menentukan keberhasilan seorang siswa. Nilai raport atau Indeks Prestasi Kumulatif tinggi menjadi patokannya. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritual belum memiliki penilaian yang proporsional atau seimbang. Padahal data menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20-30% dan selebihnya merupakan kecerdasan emosional (Nggermanto, 2015). Hal ini menandakan bahwa pentingnya seorang anak memiliki kecerdasan emosional disamping kecerdasan yang lain.

Suatu kemampuan dalam mengenali perasaan dan emosi, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, mengelola emosi agar senantiasa merespon suatu tindakan secara positif, memotivasi diri sendiri, serta dapat mengungkapkan emosinya dengan cara dan pada waktu yang tepat, merupakan pengertian kecerdasan emosional. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan penguasaan dan pengungkapan emosi yang baik (Reginasari, 2021). Kecerdasan emosional pada hakikatnya berhubungan dengan perasaan, sikap, sifat, dan naruli seseorang yang dimana semua itu didasari dari kemampuan emosionalnya.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial anak, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dipengaruhi keadaan emosional otak masing-masing individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar yang berkaitan dengan pendidikan seperti lingkungan utamanya dalam keluarga. (Maghfiroh,

2018: 4) Proses komunikasi anak dimulai dari keluarga yakni orang tua. Salah satu bentuk upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yakni melalui pola asuh. Pengertian mengenai pola asuh sendiri bermula dari dua kata pola dan asuh.

Pola memiliki arti sistem, cara kerja, bentuk, dan kombinasi. Sedangkan asuh memiliki makna menjaga atau membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk kaitannya dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri. Pendidikan dalam keluarga menjadi pembentuk karakter seorang anak kedepannya.

Adapun definisi menurut James dalam (Sunarty, 2016: 153) pola asuh diartikan sebagai interaksi orangtua, memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak dalam mengatasi masalahnya, hangat terbuka, mendengarkan secara aktif dan realistis. Pola asuh juga sering disebut dengan istilah *parenting*. Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Susanto dalam (Kholifah, 2018: 63) pola asuh merupakan interaksi orang tua dengan anak selama masa pengasuhan. Adapun tujuan akhir dari pola asuh adalah membentuk individu dengan kedewasaan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah manajemen, strategi atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan

anak dalam mencapai kedewasaan berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berada di masyarakat.

Dalam Islam memang tidak dikatakan pola cara pola suh secara spesifikasi. Namun Islam memandang orang tua menjadi patokan kelahirannya seorang anak yang sholeh. Menurut Jalaluddin, anak yang soleh tidak dilahirkan secara alami, anak yang sholeh tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia diiringi dengan bimbingan orang tuanya masing-masing. Dalam Hadis dikatakan:

الأم مدرسة الأولى

Artinya: *Ibu adalah tempat belajar yang pertama*

Ada tiga prinsip dalam mendidik anak berdasarkan Islam yakni: 1). Prinsip teologis, 2). Prinsip Filosofi 3). Prinsip Pedagogis. Ketiga prinsip tersebut bertumpu pada tiga upaya yaitu, memberikan teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Memberi teladan terhadap anak, tentu orang tua terlebih dahulu dalam mengamalkannya. Melalui pembiasaan yang baik yang diterapkan oleh orang tua, secara tidak langsung orang tua memberikan pendidikan melalui teladan terhadap anak. Dan dalam ini yang paling penting adalah *akhlakuk karimah*. Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian anak menuju anak yang sholeh.

Adapun memelihara anak, dalam Islam makan dan minum yang diberikan kepada anak menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kehalalan dan

kebaikan dari makanan dan minuman yang diberikan terhadap anak akan mempengaruhi kesholehan seorang anak. Makanan dan minuman yang halal dan thayyib agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S al-Baqoroh : 60)*

Selanjutnya, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan. fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter.

Pembiasaan anak sesuai dengan perintah agama, terfokus pada pembiasaan anak akan syariat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt., kedua orang tua, dan orang lain. Ibn Miskawih dalam kitabnya Thabiz al-Akhlaq, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. (Maskawaih, 1967: 9)

Pola asuh pada setiap keluarga akan berbeda-beda namun perbedaan pola asuh ini memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan seorang anak tumbuh dengan karakter yang baik dan cerdas. Semua orang tua menginginkan anaknya baik dalam keluarga, masyarakat dan mendapatkan predikat baik dalam nilai sekolah. Guna mendapatkan itu semua orang tua memiliki cara atau pola asuh tersendiri yang dianggap sesuai dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan seorang anak.

Pola asuh orangtua menjadi faktor penting dalam pembentuk kecerdasan emosional anak, tidak kalah pentingnya kemampuan bersosialisasi anak serta rasa empati terhadap keadaan di sekitar juga kecerdasan yang harus dipupuk sejak dini. Hal ini dikarenakan pada periode ini merupakan masa emas atau disebut juga *The Golden Age* yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan seorang manusia sehingga merupakan masa yang tepat untuk membentuk watak dan kepribadian anak. (Maghfiroh, 2018: 4)

Pada usia sekolah dasar menjadi tahapan yang tepat dalam memberikan pendidikan khusus dan secara langsung terhadap anak, sehingga pola asuh yang dipilih oleh orang tua menjadi penting guna mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak. Dampak dari pola asuh yang salah akan memberikan efek yang negative terhadap anak, seperti

tidak siap dalam menghadapi masalah, tertutup terhadap lingkungan sekitarnya, susah bergaul dan memberikan dampak yang buruk dalam lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencoba mengungkapkan pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan?
3. Bagaimana kecerdasan sosial siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan Bantul?
4. Apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional dan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pola asuh siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan Bantul
2. Untuk menganalisis kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan Bantul

3. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan sosial siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kasihan Bantul
4. Untuk menemukan pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional dan sosial siswa Sekolah Dasar di kecamatan Kasihan Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangsih dalam ranah pendidikan, khususnya pada kajian pola asuh dan kecerdasan emosional pada anak yang berada dalam lingkup Sekolah Dasar.

2. Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas, mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak yang berada lingkup Sekolah Dasar. Selain menjadi sumber tentunya dapat memberi pengetahuan kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh, sebagai sarana mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan sosila anak.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membatasi sebuah penelitian yang dibahas agar tidak terlalu luas maka akan dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pentingnya pembahasan bab I agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh dengan kecerdasan emosional.

Bab II, memuat uraian tentang tinjauan pustaka, kerangka teori yang relevan terkait dengan religiusitas dan kecerdasan emosional, kerangka berfikir serta hipotesis. Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan. Bab IV, memuat pembahasan secara rinci mulai dari gambaran tempat dan subyek penelitian, uji validitas, reliabilitas dan normalitas terhadap hasil kuesioner, serta uji korelasi yang kemudian dideskripsikan.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum.